

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) adalah metode penilaian kinerja mahasiswa fakultas kedokteran yang diperkenalkan oleh Harden dan Gleeson pada tahun 1975. OSCE adalah suatu penilaian kompetensi klinis secara terencana dan terstruktur sehingga didapat objektivitas dalam penilaian. Pada perkembangannya, lamanya *station* OSCE dapat bervariasi antara 5-30 menit, tergantung pada kompleksitas keterampilan yang akan dinilai. Kekuatan dan keuntungan dari penilaian OSCE adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan dalam melakukan keterampilan klinis yang spesifik. OSCE adalah format yang sangat baik untuk mengevaluasi berbagai macam kompetensi, khususnya yang berkaitan dengan diagnosis dan pengobatan. (Kurniasih I,2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Furlong (2005) menyatakan bahwa 90% mahasiswa merasa OSCE adalah peristiwa yang penuh tekanan (*stressful*), walaupun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik. Keadaan penuh tekanan dialami baik itu oleh mahasiswa yang baru sekali menghadapi OSCE maupun yang sudah berkali-kali menghadapi OSCE (Fidment, 2012)

Penyakit infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia sekitar 60-90% penduduk menderita infeksi yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*). Salah satu Infeksi kecacingan disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (Inayati, 2015)

Infeksi yang disebabkan oleh cacing dapat di tegakan diagnosisnya dengan beberapa cara yaitu salah satunya adalah dengan pemeriksaan sediaan Eosin 2%. Bertujuan agar telur cacing bisa dengan jelas terlihat walaupun terdapat kotoran di sekitarnya. Dan Eosin 2% memberikan latar belakang merah terhadap telur yang bewarna kekuning-kuningan dan memisahkannya antara feses dan kotoran

(Natadisarta, 2009). Ada juga pewarnaan lainnya yaitu pewarnaan giemsa untuk melihat morfologi pewarnaan telur. Pewarnaan giemsa mengandung larutan *metilen blue* yang di campur dengan larutan Eosin untuk mewarnai inti menjadi warna lembayung tua, sitoplasma parasite menjadi biru dan butir kromatin parasit menjadi bewarna merah. (Kusumawardani,2011)

Penegakan diagnostik kecacingan dapat dilakukan dengan sederhana dan memungkinkan oleh dokter umum. Sehingga dalam buku Standar Kompetensi Dokter Indonesia keterampilan dan untuk menegakan diagnostik ini mempunyai kompetensi 4A yaitu kompetensi yang telah di capai setelah lulus dokter.(KKI, 2012)

Konsep belajar menurut pandangan Islam adalah proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi (fitrah) yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya Insan Kamil, dimana dalam proses itu salah satunya harus melewati proses ujian dsb. Selain itu Islam sangat memperhatikan adanya aspek spiritual dalam proses belajar. Islam sebagai agama *rahmatan lil al-'alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar, bahkan Allah mengawali menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW., untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar.

Dalam kurikulum FKUY keterampilan diagnostik tinja terintegrasi dengan blok GIT yang diberikan di semester 4. Menurut data base nilai OSCE keterampilan klinik FKUY, tingkat kelulusan keterampilan diagnostik tinja, dibandingkan dengan keterampilan lain di semester 4 ini memiliki tingkat kelulusan yang relatif rendah, nomer satu pada tahun angkatan 2014 tercatat 119 dari 294 mahasiswa yang mengikuti ujian diagnostik tinja ini yang dinyatakan harus mengikuti her, dan 18 mahasiswa dinyatakan tidak lulus setelah her. Dan pada peringkat kedua tercatat 84 mahasiswa dinyatakan harus mengikuti her dari 303 mahasiswa yang mengikuti OSCE skill pf Abdomen dan 8 orang dinyatakan tidak lulus. (data hasil skill lab FKUY)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat kelulusan OSCE diagnostik tinja karna keterampilan ini mempunyai level kompetensi 4A. pelaksanaan OSCE ini melibatkan faktor penguji, kesiapan dan perfora peserta OSCE, dan sarana prasarana. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelulusan diagnostik tinja menurut presepsi mahasiswa. Oleh karna itu penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kelulusan osce diagnostik tinja menurut presepsi mahaiswa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Menurut presepsi mahasiswa, faktor apa saja yang mempengaruhi kelulusan OSCE diagnostik tinja?
2. Bagaimana sudut pandang Agama Islam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan OSCE keterampilan diagnostik tinja?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kelulusan OSCE skill diagnostik tinja menurut presepsi mahasiswa.
2. Untuk mengetahui tinjauan Islam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan OSCE keterampilan diagnostik tinja

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas YARSI
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan rendah nya tingkat kelulusan OSCE keterampilan diagnostik tinja dan dapat membantu sebagai bahan evaluasi pengajaran keterampilan diagnostik tinja di Universitas YARSI.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat di gunakan oleh mahasiswa sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan diagnostik tinja.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada teman-teman atau adik kelas yang akan menjalankan OSCE keterampilan diagnostik tinja.